

Mengaburkan Perbedaan yang Indah

Ian Paul dan Andrew Bartlett · Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf · Juni 2022 · direvisi Oktober 2026

Terutama di Amerika Serikat, tetapi juga di dunia berbahasa Inggris, perdebatan tentang apakah perempuan boleh memimpin dan mengajar kembali berlangsung dengan sengit. Seperti gelombang yang sekali dalam setiap dasawarsa bergulung melintasi kekristenan, di sini terutama melintasi dunia Injili yang konservatif. Akan tetapi, argumen-argumen dari apa yang disebut kaum komplementarian (pandangan bahwa Allah memberikan peran yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan, dengan kepemimpinan di tangan laki-laki; Piper, Grudem, Keller, Carson, MacArthur, Burk, DeYoung, Dever, Matthias Lohmann – di Jerman tidak sedikit gereja bebas serta prakarsa dan penerbit seperti E21, EBTC, KFG, jemaat-jemaat Brethren dari segala corak, penerbit 3L, dan sebagainya), yang berpendapat bahwa mereka dapat mengecualikan perempuan dari pengajaran dan kepemimpinan dengan dasar alkitabiah, semuanya sudah dibahas dan dibantah. Tulisan ini membahas sebuah teks yang sekali lagi berusaha mendasarkan tesis tentang peran perempuan yang secara hierarkis berada di bawah ini. Ini adalah pendekatan yang agak lebih baru, tetapi sama melesetnya, sebagaimana ditunjukkan oleh kritik dari Ian Paul dan Andrew Bartlett ini.

Ini adalah terjemahan kerja dengan bantuan DeepL.com, bukan terjemahan yang siap cetak. Yang dipentingkan hanyalah terjemahan yang dapat dimengerti maknanya, agar argumen dan argumen tandingan dapat diikuti. Memang saya menemukan (bagi diri saya sendiri) beberapa pemikiran baru, yang sekali lagi meneguhkan saya bahwa saya telah meninggalkan pandangan ini sepenuhnya.

Hans-Jörg Ronsdorf 28 Juni 2022, Augsburg

Saya telah bekerja sama dengan Andrew Bartlett QC, penulis *Men and Women in Christ: Fresh Light from the Biblical Texts* (IVP, 2019), untuk menyajikan sebuah kritik alkitabiah terhadap “**Beautiful Difference: The Complementarity of Male and Female**” karya Andrew Wilson, pembicara dan teolog di Newfrontiers. Keterangan lengkap tentang para penulis dan para pendukung kritik ini dapat Anda temukan di akhir teks.

Pembelaan Wilson terhadap Komplementarianisme

Komplementarianisme¹ sedang berada dalam krisis.

Pada tahun 1991 terbit karya komplementarian yang penting, *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, yang disunting oleh John Piper dan Wayne Grudem. Tetapi pada tahun 2020 terbit “*Recovering From Biblical Manhood and Womanhood*”. Judulnya sudah memungkinkan kita menduga isinya. Penulisnya, Aimee Byrd, adalah seorang teolog yang menulis dari dalam sebuah denominasi Reformed di Amerika Serikat yang tidak mengizinkan pemimpin perempuan di gereja-gerejanya.

Buku Byrd diulas oleh Denny Burk, seorang komplementarian terkemuka di Amerika Utara. Ia dengan terus terang mengakui bahwa ada satu generasi yang “ingin keluar dari komplementarianisme”. Ia memperingatkan: “Ada satu generasi yang sedang mencari jalan keluar, dan Byrd menawarkannya.” Para pembacanya “sudah siap untuk melompat keluar dan hanya mencari dalih yang cukup cerdas untuk melakukannya.”²

Terran Williams adalah pendeta di sebuah gereja besar di Afrika Selatan yang terikat pada komplementarianisme. Ia diminta untuk menyusun dan menulis pembelaan yang lebih baik bagi posisi gerejanya. Ketika ia meneliti pandangan itu secara mendalam, ia mendapati bahwa ia tidak dapat membelanya dengan Alkitab.³

Memang banyak orang meninggalkan komplementarianisme. Perempuan menemukan kebebasan mereka yang penuh di dalam Kristus. Laki-laki melihat perempuan dengan mata yang baru, sebagai rekan seperjuangan mereka yang sejati.

Tetapi **Andrew Wilson** tampil untuk membendung kerugian itu. Ia adalah seorang pendeta pengajar dan penatua di sebuah gereja di London tenggara, yang termasuk dalam keluarga gereja-gereja Newfrontiers. Kami menghormatinya sebagai saudara dalam Kristus yang berhati baik dan bermaksud baik. Ia memang dikenal sebagai penulis yang cerdas dan reflektif.⁴ ***Ia barangkali adalah teolog komplementarianisme yang terkemuka di Eropa.***

Wilson dengan tepat mengkritik beberapa segi dari pendekatan ini. Ia mengakui bahwa pendekatan ini telah merendahkan saudara-saudari kita, bahwa pendekatan ini telah membela pandangan-pandangan yang tidak ortodoks tentang Tritunggal, dan bahwa pendekatan ini secara tidak adil telah mencap orang-orang yang berbeda pendapat sebagai kaum liberal teologis. Namun demikian, ia ingin mempertahankan garis itu dan berargumen bahwa hanya laki-laki yang seharusnya memimpin dalam keluarga dan dalam gereja-gereja.

Ia sadar bahwa banyak orang Kristen yang menimba iman mereka dari Alkitab tidak diyakinkan oleh argumen-argumen standar bagi komplementarianisme. ***Karena itu ia berusaha melakukannya dengan lebih baik. Ia ingin menamai ulang komplementarianisme sebagai “komplementaritas”. Dan ia ingin meletakkannya di atas dasar alkitabiah yang lebih luas.*** Ia melakukan hal itu dalam sebuah tulisan yang berpengaruh: “Beautiful Difference: The Complementarity of Male and Female” (Komplementaritas laki-laki dan perempuan).⁵ Memang ia juga membahas kepemimpinan laki-laki dalam keluarga, tetapi argumentasinya terutama ditujukan untuk membela kepemimpinan yang hanya dipegang laki-laki dalam gereja (penatua laki-laki).

Artikel itu menarik dan ditulis dengan indah – dan memang di dalamnya terdapat beberapa kebenaran penting yang kami setuju.⁶ ***Tetapi apakah artikel itu sungguh memberikan argumen alkitabiah yang kokoh untuk membatasi kepemimpinan jemaat pada laki-laki? Kami kira tidak.*** Berlawanan dengan tujuannya sendiri, ajaran Wilson justru merusak perbedaan yang indah antara laki-laki dan perempuan. Ajaran itu tidak mencapai komplementaritas (sifat saling melengkapi) yang penuh. Sementara ajaran itu tidak membatasi laki-laki, ajaran itu membatasi perempuan dengan cara yang tidak dikehendaki Allah. Silakan baca terus untuk mengetahui di mana pandangan ini keliru.⁷

Argumentasi Wilson

Kami mulai dengan ringkasan argumentasi Wilson. Ia menyimpang dari pendekatan ayat pembuktian yang sering dipakai. Sebaliknya, ia berusaha menempuh pendekatan yang mencakup seluruh Alkitab. Butir-butirnya yang terpenting ialah:

1. Komplementaritas tertanam dalam ciptaan Allah, juga dalam laki-laki dan perempuan.

2. Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk berbeda. Sifat-sifat mereka masing-masing adalah apa yang seharusnya kita harapkan dari Kejadian 1–4, di mana laki-laki (dalam bahasa Ibrani mirip dengan kata untuk “tanah”) mendapat tugas menjaga taman itu terhadap serangan, dan perempuan, Hawa (mirip dengan kata untuk “hidup”), disebut ibu semua yang hidup.
3. Komplementaritas laki-laki dan perempuan terungkap dalam pernikahan, dalam keluarga, dan di tempat kerja. Menurut 1 Timotius 5:1-2, kita harus memperlakukan perempuan-perempuan yang lebih tua secara khusus sebagai ibu, laki-laki yang lebih tua secara khusus sebagai bapa, perempuan-perempuan yang lebih muda sebagai saudara perempuan, dan seterusnya, bukan sebagai satuan-satuan yang netral gender atau pekerja-pekerja tanpa jenis kelamin yang terpisah-pisah.
4. Yang pokok ialah bahwa hanya laki-laki yang seharusnya menjadi penatua dalam jemaat, karena (a) tugas para penatua ialah menjaga dan melindungi jemaat sebagai gembala kawanan domba, dan (b) dalam setiap tahap sejarah Alkitab laki-laki-laki yang ditugaskan untuk menjaga dan melindungi umat Allah:

Untuk mendukung (a) ia menunjuk kepada Kisah Para Rasul 14:22-23; 20:17-38; Titus 1:5-9; 1 Petrus 5:1-4. Untuk mendukung (b) ia menunjuk kepada tujuh tema, yang mencakup enam contoh dan satu bagian pengajaran. Contoh-contohnya ialah: Adam, para bapa leluhur, para imam Lewi, kerajaan Israel, kedua belas rasul, dan ciri-ciri Yerusalem baru, yang menjadi penutup Alkitab. Pengajarannya ialah daftar syarat Paulus bagi penatua jemaat.

5. Walaupun perempuan memainkan peran besar dalam sejarah Alkitab, mereka melayani sebagai perempuan dengan cara yang melengkapi pelayanan laki-laki. Sebagai perempuan mereka dapat melakukan berbagai macam hal yang tidak dapat atau tidak dilakukan oleh laki-laki.
6. Jemaat harus dipandang sebagai sebuah keluarga. Jadi, menyangkal bahwa perempuan dapat menjadi penatua sama dengan menyangkal bahwa perempuan dapat menjadi bapa dan laki-laki dapat menjadi ibu.

Kami memuji upaya Wilson untuk menempuh pendekatan yang mencakup seluruh Alkitab. Tetapi argumentasinya jelas cacat: argumentasi itu keliru berkenaan dengan sejarah Alkitab, bertentangan dengan teologi alkitabiah, dan tidak kokoh dalam eksegesis alkitabiahnya. Kami akan meninjau setiap butir ini secara berurutan.

Sejarah Alkitab

Menurut Wilson, dalam setiap tahap sejarah Alkitab laki-laki-laki yang ditugaskan untuk menjaga dan melindungi umat Allah. Maksudnya ialah bahwa hanya laki-laki, dan bukan perempuan, yang dipanggil oleh Allah untuk menjaga dan melindungi umat Allah.

Tetapi hal itu sama sekali tidak benar. Contoh-contoh tandingan yang menonjol membantah pernyataannya:

- Siapakah, selain Musa, yang ditetapkan Allah pada waktu Israel keluar dari Mesir untuk memimpin bangsa itu dengan selamat melalui padang gurun? Saudara laki-laki dan saudara perempuan Musa – Harun dan Miryam. Lih. Keluaran 15:20-21; Bilangan 12:1-2; Mikha 6:4.

- Pada zaman “hakim-hakim”, Allah mengangkat Debora untuk memimpin dan membebaskan bangsa Israel, dengan menyelesaikan perselisihan, bernubuat, dan memimpin bangsa itu dalam pertempuran (Hakim-hakim 2:16-19; 4–5).
- Pada zaman Raja Yosia, Allah memanggil Hulda sebagai nabiah untuk memimpin raja dan bangsa itu dan untuk mendatangkan kebangunan rohani (2 Raja-raja 22:11–23:3).⁸
- Dalam Perjanjian Baru, Priskila melindungi jemaat yang sedang bertumbuh di Efesus dari pengajaran yang tidak memadai (Kisah Para Rasul 18:18-28). Cara Lukas menceritakan kisah itu menunjukkan bahwa ia memandangnya sebagai penyelenggaraan ilahi.⁹ Priskila juga mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan hidup Paulus (Roma 16:4).¹⁰
- Yunia, yang dipenjarakan bersama Paulus, dipanggil oleh Allah menjadi rasul (Roma 16:7). Kerasulannya sama jenisnya dengan kerasulan Apolos dan Barnabas, para penginjil keliling dan perintis jemaat.¹¹ Pengajaran seorang rasul turut menjaga dan melindungi jemaat.

Bahkan beberapa contoh yang dipilih Wilson sendiri tidak menunjukkan bahwa hanya laki-laki yang dipanggil Allah untuk melindungi umat Allah.

Pertama: Adam. Wilson mengatakan bahwa ia ditempatkan di taman itu “untuk melayani dan menjaganya” (Kejadian 2:15). Kami menerima bahwa terjemahannya “melayani dan menjaga” itu benar, walaupun itu adalah tafsiran minoritas atas teks Ibrani.¹² Akan tetapi:

1. Kejadian 2 tidak mengatakan bahwa menjaga taman itu hanya tugas Adam. Sebaliknya, perempuan itu harus menjadi penolongnya atau “teman yang sepadan dengan dia” dalam tugas ini (Kejadian 2:18; bdk. 1:28).
2. Dalam pemakaian bahasa Alkitab, kata untuk “penolong” (*'ēzer*), yang dikenakan pada perempuan, tampaknya mengandung konotasi “pelindung” atau “pembebas”. Dalam setiap pemakaian lain kata itu, konteksnya menunjukkan bahwa kegiatan menolong itu berupa perlindungan atau pembebasan, sering kali pertolongan Allah bagi Israel.¹³
3. Menjaga taman itu bukanlah menjaga umat Allah.¹⁴

Kedua, para bapa leluhur. Wilson tidak menyebut satu nas pun di mana Allah memberikan tugas kepada semua bapa leluhur untuk melindungi umat Allah. Jika ia bermaksud bersandar pada kenyataan bahwa beberapa di antara mereka dalam praktiknya kadang-kadang melakukan hal itu, maka kita juga dapat mengemukakan contoh-contoh perempuan yang melindungi umat Allah:

Abigail menyelamatkan suaminya dan laki-laki di rumah tangganya dari kematian yang keji (1 Samuel 25).

Rahab melindungi para pengintai laki-laki (Yosua 2).

Seorang perempuan yang tidak disebut namanya menyelamatkan penduduk Tebes dari dibakar (Hakim-hakim 9:50-57). Ia adalah contoh yang sangat menarik. Ia melakukan suatu tindakan yang menuntut kekuatan (ia mengangkat sebuah batu kilangan) dalam suatu tindakan perang untuk pertahanan (ia melukai secara mematikan Raja Abimelekh yang sedang mengepung) sebagai bagian dari rencana Allah untuk mengalahkan kejahatan (ayat 56). Tetapi karena secara sosial tidak dapat diterima bagi Abimelekh untuk dibunuh oleh seorang perempuan, ia memerintahkan pembawa senjatanya untuk menghunus pedangnya dan membunuhnya. Hal ini menggambarkan bagaimana

pengangkatan seorang perempuan oleh Allah untuk melindungi atau memimpin, demi menggenapi maksud-maksud-Nya, melanggar norma-norma sosial patriarkal dari budaya itu.

Perempuan yang bijaksana dari Abel-Bet-Maakha melindungi laki-laki dan perempuan di kotanya dari pasukan yang menyerbu (2 Samuel 20).

Ester menyelamatkan orang Yahudi dari pembantaian (Ester 2:19–9:19).

Perempuan yang cakap dalam Amsal 31:10-31 melindungi keluarga dan rumah tangganya sendiri, tetapi juga orang-orang miskin dan yang berkekurangan. Ia digambarkan sebagai suatu cita-cita, tetapi hal itu menyiratkan bahwa sifat-sifat yang digambarkan itu dapat ditemukan pada perempuan-perempuan yang nyata, walaupun tidak semuanya pada satu orang saja.¹⁵

Ketiga: Yerusalem baru. Wilson menulis:

Alkitab diakhiri dengan sebuah kota perempuan – yang mencakup seluruh umat Allah, apa pun jenis kelamin kita – yang diselamatkan oleh seorang Penebus laki-laki dan akhirnya dinikahkan dengan-Nya, dengan tembok-tembok kota itu dan dasar-dasarnya dinamai menurut para rasul laki-laki dan para bapa leluhur laki-laki.

Tidak jelas mengapa Wilson memandang Yerusalem baru sebagai bukti bagi tesisnya. Penglihatan Yohanes tidak berbicara tentang bapa-bapa leluhur atau rasul-rasul laki-laki yang melindungi umat Allah:

- Dalam Wahyu 21:12, pintu-pintu gerbang (bukan tembok-tembok) bertuliskan nama kedua belas suku anak-anak Israel. Pintu gerbang adalah jalan masuk. Nama-nama ini menandakan siapa yang boleh masuk, yaitu seluruh umat Allah (lih. Yehezkiel 48:30-35; Wahyu 7:4, 9). Pintu-pintu gerbang itu tidak ada untuk perlindungan: pintu-pintu itu tidak pernah ditutup (21:25).
- Dalam Wahyu 21:14, tembok kota itu mempunyai dua belas batu dasar, yang di atasnya tertulis “kedua belas nama kedua belas rasul Anak Domba itu”. Sebutan “rasul Anak Domba” menunjuk kepada pendirian gereja melalui berita para rasul tentang Yesus sebagai Dia yang “telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya” (Wahyu 1:5). Di sini tidak dibicarakan perlindungan.¹⁶

Allah telah memerintahkan perempuan untuk berkuasa bersama-sama dengan laki-laki (Kejadian 1:28) dan, tampaknya, untuk melindungi bersama-sama dengan laki-laki (Kejadian 2:18). Jadi, bahkan setelah akibat buruk dari ketidaktaatan manusia dalam Kejadian 3 (“ia akan berkuasa atasmu” – 3:16), kita dapat berharap menemukan dalam sejarah Alkitab beberapa bukti dari perilaku yang berkuasa dan melindungi ini. Dan justru itulah yang kita temukan. Lihatlah contoh-contoh di atas, dari Miryam sampai perempuan yang cakap dalam Amsal 31.

Teologi Alkitabiah

Untuk memahami Alkitab dengan benar, kita harus mengingat gagasan Perjanjian Baru tentang dua zaman yang saling bertentangan.

Ada zaman sekarang yang jahat, dari mana Yesus telah menyelamatkan kita, dan ada zaman yang akan datang, yang telah dimulai oleh Yesus. Zaman yang akan datang itu akan diwujudkan sepenuhnya pada kebangkitan yang akan datang dan pemulihan segala sesuatu dalam ciptaan baru. Sementara itu kita

hidup dalam tumpang tindih kedua zaman itu, dalam “sudah, tetapi belum”. Alur pemikiran ini tampak jelas di banyak tempat dalam Kitab Suci.¹⁷

Penggenapan zaman yang akan datang bukanlah kembali ke Eden, melainkan masa depan yang baru dan berbeda, yang dilambangkan oleh sebuah kota dan bukan oleh sebuah taman (Wahyu 21:1–22:5). Karena itu, pada waktu kebangkitan, berbeda dengan Kejadian 2:24, orang tidak kawin dan tidak dikawinkan (Matius 22:30). Perkembangbiakan tidak akan diperlukan lagi. Ciptaan baru akan dihuni oleh suatu kumpulan besar orang yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala suku, bangsa, kaum, dan bahasa (Wahyu 7:9; 19:6-7).

Tentu saja Wilson mengetahui semua ini. Pada awal artikelnya ia menulis berkenaan dengan ciptaan baru:

Tidaklah mengherankan bahwa ditiadakannya perbedaan antara langit dan bumi berkaitan dengan ditiadakannya perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Tetapi ketika ia mengembangkan argumentasinya lebih lanjut, kerangka alkitabiah itu terlupakan. ***la berargumen seakan-akan tidak ada perbedaan yang hakiki antara ciptaan pertama dan ciptaan baru atau antara perjanjian lama dan perjanjian baru. Ia mengatakan dengan tepat: “Orang Kristen dipanggil untuk mengungkapkan komplementaritas laki-laki dan perempuan dalam zaman ini”, tetapi ia lalai memperhatikan bagaimana panggilan ini diberi batasan oleh panggilan yang tegas untuk mengungkapkan hidup baru dari zaman yang akan datang dalam hidup sekarang ini.***

Kelalaiannya untuk berpikir dengan cara yang setia kepada konteks Perjanjian Baru tampak dengan jelas dalam komentar-komentarnya tentang para imam Lewi:

Para imam Lewi, yang dipercayakan untuk melindungi tempat kudus dan dengan demikian seluruh bangsa Israel, semuanya laki-laki, dan memang laki-laki yang akrab dengan kekerasan – mereka menghabiskan hari-hari mereka dengan membunuh binatang, dan pertama-tama ditahbiskan untuk pelayanan keimaman karena mereka memiliki cukup semangat bagi Yahweh untuk membunuh sesama orang Israel (Keluaran 32:25-29).

Hal ini dikatakan untuk mendukung penatua laki-laki bagi jemaat-jemaat! ***Tetapi hal ini sangat jauh dari kehidupan Perjanjian Baru.*** Kita mengikut seorang Penebus yang mengajar kita untuk meletakkan senjata kita, mengasihi musuh kita, berdoa bagi mereka yang menganiaya kita, memberikan pipi yang lain, tidak membalas, mengalahkan kejahatan dengan kebaikan, menuntun lawan dengan lemah lembut, dan membawa kembali orang berdosa dari jalannya yang sesat.¹⁸ Dalam Perjanjian Baru tidak ada orang percaya yang dipanggil untuk, sebagai orang percaya, memakai kekerasan terhadap orang lain.¹⁹ Senjata perjuangan kita adalah senjata rohani, bukan senjata dunia (2 Korintus 10:3-5). “Pelayanan keimaman” Paulus bukanlah membunuh, melainkan memberitakan kabar baik Allah tentang hidup (Roma 15:16). Semua pengikut Yesus, baik laki-laki maupun perempuan, dipanggil untuk memperlengkapi diri dengan senjata rohani bagi peperangan rohani, yang bukan melawan darah dan daging (Efesus 6:10-18).²⁰

Jika dilihat dalam konteks teologi alkitabiah, makna keimaman Lewi justru berlawanan langsung dengan kesimpulan Wilson. Keimaman Perjanjian Lama merupakan bayangan yang mendahului pelayanan Yesus Kristus, Imam Besar kita yang agung, di dalam Dia semua orang percaya menjadi imam, laki-laki maupun perempuan (Ibrani 2–10; 1 Petrus 2:9; Wahyu 1:6; 5:10). Jika keimaman Lewi dipandang sebagai pelajaran bagi kepemimpinan dan perlindungan umat Allah, maka pelajarannya

ialah bahwa di bawah perjanjian baru baik laki-laki maupun perempuan dipanggil untuk tugas-tugas ini.²¹

Argumen Wilson dengan ciptaan pertama di sini sama sekali tidak relevan. Kita tidak perlu memperdebatkan sejauh mana laki-laki “dirancang” secara berbeda dari perempuan untuk memahami pelayanan Kristen. Tidak diragukan lagi, laki-laki cenderung memiliki kekuatan otot yang lebih besar daripada perempuan.²² ***Tetapi sifat-sifat jasmani seperti kekuatan otot bukanlah syarat untuk memimpin jemaat.*** Menjadi penatua menuntut sifat-sifat karakter rohani dan karunia-karunia untuk memajukan, memelihara, dan melindungi hidup baru di dalam Kristus.

Kerangka pemikiran inilah (perjanjian lama/perjanjian baru, zaman sekarang/zaman yang akan datang, ciptaan pertama/ciptaan baru) yang memberikan kebebasan kepada Paulus untuk secara langsung membantah Kejadian 1:27 (“laki-laki dan perempuan”) dalam Galatia 3:28 (“tidak ada laki-laki atau perempuan”). Dalam suratnya ia memikirkan pertentangan antara ciptaan pertama, yang telah dirusak oleh ketidaktaatan, dan ciptaan baru, yang telah dimulai oleh Yesus Kristus (Galatia 1:4; 6:15). Dalam ciptaan baru di dalam Kristus, laki-laki dan perempuan tidak lagi memiliki makna yang sama seperti sebelumnya. Sama seperti ditiadakannya perbedaan antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi di dalam Kristus (walaupun secara jasmani perbedaan itu tetap ada) membawa akibat bagi perilaku dalam keluarga Allah yang baru (lih. Galatia 2:11-21; 6:15-16), demikian pula ditiadakannya perbedaan antara laki-laki dan perempuan di dalam Kristus (walaupun secara jasmani perbedaan itu tetap ada) membawa akibat bagi perilaku: perempuan menjadi rekan kerja yang penuh dalam pekerjaan Injil.

Di dalam Kristus suatu zaman baru telah dimulai. Zaman itu telah tampak dalam karya Yesus dan telah dimulai secara menentukan melalui kemenangan atas maut di kayu salib dan kebangkitan Yesus kepada hidup yang baru, di mana Ia tidak akan pernah mati lagi. Hidup baru ini dibagikan kepada mereka yang mengikut Dia melalui karunia Roh Kudus. Karena itu pada hari Pentakosta Petrus mengutip nubuat Yoel tentang zaman yang akan datang (Kisah Para Rasul 2:17-18):

“Akan terjadi pada hari-hari terakhir, demikianlah firman Allah, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu, dan mereka akan bernubuat.”

Dalam hidup baru di dalam Roh, perbedaan-perbedaan sosial yang lama tidak lagi diperhitungkan. Roh diberikan kepada semua orang. Seperti dikatakan Yesus: “Ada tertulis dalam kitab nabi-nabi: Dan mereka semua akan diajar oleh Allah” (Yohanes 6:45, mengutip Yesaya 54:13; lih. juga Yeremia 31:31-34).

Karunia-karunia rohani – juga untuk kepemimpinan dan pengajaran – berkaitan dengan fajar zaman Kerajaan Allah melalui Roh, dan karena itu diberikan tanpa membedakan jenis kelamin:

- Dalam Kisah Para Rasul 2, perempuan akan bernubuat (ayat 17-18), dan jelas bahwa perempuan memang termasuk dalam kelompok 120 orang yang menerima Roh. Bernubuat adalah salah satu bentuk kepemimpinan.
- Dalam Roma 12:3-8, di antara karunia-karunia yang dibagikan kepada “tiap-tiap orang” terdapat nubuat, pengajaran, dan kepemimpinan.

- Dalam 1 Korintus 12, di antara karunia-karunia yang dibagikan kepada “tiap-tiap orang” (ayat 7) terdapat karunia untuk berkata-kata dengan hikmat (ayat 8), rasul, nabi, dan pengajar (ayat 28).²³ Di sini sangat mencolok bahwa Roh “memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya”, tanpa sedikit pun petunjuk tentang perbedaan antara jenis kelamin.
- Dalam Efesus 4:11 tidak ada petunjuk tentang perbedaan berdasarkan jenis kelamin di antara rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar (perhatikan juga nabi-nabi perempuan dalam 1 Korintus 11, Priskila yang mengajar dalam Kisah Para Rasul 18, dan rekan-rekan kerja perempuan Paulus dalam Roma 16).
- Dalam Kolose 3:16, mereka yang melindungi jemaat melalui teguran dan pengajaran dapat laki-laki atau perempuan.
- Dalam 1 Petrus 4:10-11, “tiap-tiap orang” boleh “berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah”.

Jika Alkitab dibaca tanpa kacamata komplementarian, ajaran-ajaran ini meneguhkan pelajaran tentang digantikannya keimaman Lewi oleh keimaman semua orang percaya di dalam Kristus. ***Jika Petrus dan Paulus berpendapat bahwa kepemimpinan jemaat hanya diperuntukkan bagi laki-laki, mengapa ajaran mereka tentang karunia-karunia kepemimpinan ditujukan kepada laki-laki maupun perempuan tanpa menyatakan pembatasan itu dengan jelas? Ajaran tentang karunia-karunia rohani menunjukkan bahwa dalam hal kepemimpinan jemaat di bawah perjanjian baru tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.***

Hal ini juga tidak dibantah oleh kenyataan bahwa Yesus memilih dua belas rasul sebagai rasul-rasul pendiri gerakan-Nya yang baru. Ya, mereka semua orang Yahudi, orang merdeka, dan laki-laki. ***Tetapi la mengangkat mereka pada masa peralihan, sebelum perjanjian baru diresmikan.*** Dengan mengacu pada kedua belas bapa leluhur, mereka melambangkan pemulihan umat Allah sebagai pengikut Yesus.

Tidak dapat dibantah bahwa sesudah Pentakosta, pada zaman Roh, para pemimpin jemaat berikutnya dapat berasal dari orang bukan Yahudi atau dari budak. Kenyataan bahwa kedua belas rasul itu orang Yahudi dan orang merdeka bukanlah argumen untuk menentang pemimpin-pemimpin semacam itu. Demikian pula, kelaki-lakian kedua belas rasul itu bukanlah argumen untuk menentang bahwa pemimpin-pemimpin di kemudian hari dapat perempuan.

Eksegesis Alkitabiah

Sekarang kita beralih kepada tesis Wilson bahwa tugas para penatua ialah menjaga dan melindungi jemaat sebagai gembala kawanan domba, serta kepada tafsirannya atas daftar syarat Paulus bagi penatua jemaat. Wilson berpendapat bahwa keduanya menetapkan bahwa jabatan penatua hanya untuk laki-laki.

Kami setuju bahwa menurut Perjanjian Baru salah satu tugas para penatua ialah menjaga dan melindungi jemaat sebagai gembala kawanan domba. ***Tetapi baik kiasan “gembala” maupun sifat tugas mereka tidak menunjukkan bahwa penatua harus laki-laki.***

Dalam Alkitab, gembala bukan hanya laki-laki, tetapi juga perempuan (Kejadian 29:9; Keluaran 2:16-17), sehingga kiasan ini tidak mengandung tuntutan yang berdasarkan jenis kelamin.

Mengenai sifat tugas itu, kami sependapat bahwa lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang cocok untuk pertarungan fisik. Jika serigala-serigala yang nyata menyerang kawanan domba yang nyata, gembala laki-laki mungkin lebih cocok daripada gembala perempuan. Tetapi hal itu tidak relevan bagi tugas kepenatuaan jemaat, yang menuntut sifat-sifat karakter rohani dan karunia-karunia yang dimiliki bersama oleh laki-laki dan perempuan.

Hal ini menjadi sangat jelas jika kita memperhatikan syarat-syarat bagi penatua jemaat yang disebutkan Paulus.²⁴

Dalam 1 Timotius Paulus menyatakan keprihatinannya tentang pemimpin-pemimpin tertentu yang tidak memenuhi syarat (1:7), yang mengajarkan ajaran yang salah (1:3), dan yang jenis kelaminnya tidak ia sebutkan (1:3, bahasa Yunani *tis*, dari *tis* – seseorang, siapa pun). Langsung setelah menyebut perempuan dalam 1 Timotius 2:15, Paulus beralih kepada syarat-syarat bagi pemimpin dan mulai dengan pembukaan yang netral gender: “jika seseorang (*tis*) menghendaki jabatan penilik jemaat ...” (3:1).

Dengan satu pengecualian yang hanya tampaknya demikian, semua perilaku dan kriteria yang kemudian disebutkan Paulus juga dapat berlaku bagi perempuan. Entah secara naluriah atau dengan sengaja, Paulus menegaskan pesan bahwa perempuan dapat memiliki syarat-syarat yang diperlukan bagi jabatan penatua. Ia melakukannya dengan memakai kata-kata dan gagasan-gagasan Yunani yang sama atau serupa ketika ia menulis tentang perempuan di tempat lain dalam 1 Timotius dan Titus. Kita telusuri daftar dalam 1 Timotius:

- Kepenatuaan adalah pekerjaan yang baik (3:1); Paulus mengharapkan perempuan melakukan pekerjaan yang baik (5:10).
- Penatua harus tidak bercacat (3:2); Paulus mengharapkan perempuan tidak bercela (5:7).
- Penatua harus dapat menahan diri (3:2); Paulus mengharapkan perempuan dapat menahan diri (3:11).
- Penatua harus menguasai diri (3:2); Paulus mengharapkan perempuan menguasai diri (2:9, 15).
- Penatua harus sopan (3:2); Paulus mengharapkan perempuan sopan (2:9).
- Penatua harus suka memberi tumpangan (3:2); Paulus mengharapkan perempuan suka memberi tumpangan (5:10).
- Penatua harus cakap mengajar (3:2); Paulus mengharapkan perempuan cakap mengajarkan hal-hal yang baik (Titus 2:3).
- Penatua tidak boleh peminum (3:3); Paulus mengharapkan perempuan bukan peminum (Titus 2:3).
- Penatua tidak boleh hamba uang (3:3); Paulus mengharapkan perempuan tidak menghiasi diri dengan emas, mutiara, dan pakaian yang mahal (2:9).
- Penatua harus mengepalai rumah tangganya dengan baik (3:4); Paulus mengharapkan perempuan memimpin rumah tangganya (dengan kata yang merupakan gabungan dari istilah yang kuat *despoteō*) (5:14).
- Penatua harus menjaga agar anak-anaknya tunduk dan hormat (3:4); Paulus mengharapkan perempuan menunjukkan sikap terhormat (3:11).
- Penatua tidak boleh orang yang baru bertobat, yang karena sombong jatuh ke dalam hukuman (3:6); Paulus mengharapkan perempuan rendah hati dan tidak jatuh ke dalam hukuman (5:10, 12).

- Penatua harus mempunyai nama baik di luar jemaat (3:7); Paulus mengharapkan perempuan mempunyai nama baik di mata orang lain (5:7, 10).

Paulus menyebut beberapa sifat lain lagi: peramah, bukan pemaarah (bdk. 1:13!), dan pendamai (3:3). Tidak dapat dibantah bahwa sifat-sifat ini juga terdapat pada perempuan. Jadi, Paulus telah menyebutkan sekurang-kurangnya enam belas sifat atau perilaku yang pasti dapat dimiliki baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan. Tampaknya ia mengandaikan bahwa perempuan dapat memenuhi syarat-syarat ini.

Pertimbangan Paulus juga selaras dengan komentar-komentar lain yang ia buat tentang pemeliharaan umat Allah, yang mencakup gambaran-gambaran keperempuanan. Ia menggambarkan pelayanannya dan pelayanan Silwanus serta Timotius di antara jemaat di Tesalonika sebagai lemah lembut seperti seorang anak, seperti seorang ibu yang mengasuh dan merawat anak-anaknya sendiri (1 Tesalonika 2:7). Dalam pelayanannya kepada jemaat-jemaat di Galatia, ia melihat dirinya, dalam salah satu kiasan yang paling mengejutkan dalam Perjanjian Baru, seperti seorang perempuan hamil yang melahirkan anak (Galatia 4:19).

Semua ini jauh dari gagasan Wilson bahwa syarat-syarat bagi penatua mengandaikan tugas perlindungan yang khas laki-laki dan hanya ditujukan kepada laki-laki. Teks-teks itu secara konsisten menunjukkan bahwa hal ini tidak sesuai dengan pemikiran Paulus.

Satu-satunya pengecualian yang hanya tampaknya demikian dalam daftar syarat itu ialah bahwa seorang penatua harus seorang *mias gunaikos andra* – secara harfiah: seorang “laki-laki satu perempuan” (3:2). Ungkapan ini menyangkut kesesuaian dengan standar Kristen tentang etika seksual – tidak berganti-ganti pasangan dan tidak berpoligami. ***Berdasarkan konteks dan cara kerja bahasa Yunani, ungkapan ini di sini harus dipahami secara umum, artinya ungkapan ini berlaku baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. (Jika seorang penulis Yunani ingin menunjuk baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan, sudah lazim untuk memakai kata benda yang sesuai untuk laki-laki).***²⁵

Rumusan syarat-syarat penatua dari Paulus yang netral gender mungkin mengejutkan para pembaca yang akrab dengan versi-versi bahasa Inggris dari 1 Timotius 3, yang secara tradisional memakai banyak kata ganti dan kata sifat maskulin yang tidak terdapat dalam bahasa Yunani Paulus. ***Namun, para sarjana komplementarian terkemuka yang sangat cakap, seperti Douglas Moo dan Tom Schreiner, sepakat bahwa rumusan daftar syarat itu tidak mengecualikan perempuan.***²⁶ ***Bahkan John Piper dan Wayne Grudem tampaknya menerima hal ini.***²⁷

Walaupun kita biasanya menyebut daftar Paulus sebagai “syarat-syarat”, daftar itu oleh hampir semua sarjana dan otoritas gerejawi dengan tepat lebih dipahami sebagai petunjuk daripada sebagai peraturan. Ini bukan tata gereja dengan definisi hukum tentang syarat-syarat bagi jabatan penatua; ini adalah nasihat dalam sebuah surat kepada seorang rekan kerja yang dekat. Kami tidak mengetahui satu pun kelompok gerejawi besar yang menuntut agar penatua sudah menikah (pembacaan harfiah atas ayat 2) atau mempunyai sekurang-kurangnya dua anak (ayat 4). Seandainya hal ini dimaksudkan sebagai peraturan, Paulus sendiri dan bahkan Gembala Agung, Tuhan Yesus, tidak akan memenuhi syarat sebagai penatua jemaat.

Lalu apa alasan-alasan Wilson untuk menafsirkan daftar itu sedemikian rupa sehingga jabatan penatua dibatasi pada laki-laki? Ia mengemukakan tujuh butir.

Pertama, ia mengatakan bahwa para penatua “diandaikan sebagai laki-laki”. Jika maksudnya ialah bahwa Paulus mengandaikan banyak penatua akan laki-laki, kami setuju dengannya. Tetapi jika maksudnya ialah bahwa Paulus mengandaikan penatua hanya akan laki-laki, maka kami kira ia keliru. **Dalam daftar itu tidak ada pengandaian semacam itu, karena tidak ada alasan yang kokoh untuk membaca mias gunaikos andra sedemikian rupa sehingga ungkapan itu hanya menunjuk kepada laki-laki.** Tetapi sekalipun butir pertama Wilson benar, posisinya tidak diteguhkan olehnya, sebab suatu pengandaian tentang banyak orang bukanlah suatu syarat.

Kedua, ia mengatakan bahwa seorang penatua harus “suami dari satu istri”. Ini adalah rujukan kepada ungkapan mias gunaikos andra. Wilson tidak menjelaskan mengapa menurutnya dalam konteks ini tidak tepat untuk memahami istilah ini secara umum. **Posisi Wilson berbenturan dengan kenyataan bahwa Paulus (1) membuka daftarnya secara netral gender, (2) menyebutkan tujuh belas sifat atau perilaku, yang enam belas di antaranya (menurut pandangan Paulus) pasti terdapat pada perempuan, dan (3) mengungkapkan yang ketujuh belas dengan cara yang dapat dibaca secara netral gender (karena struktur bahasa Yunani), tetapi (4) tetap bermaksud agar yang ketujuh belas itu dipahami sebagai tuntutan preskriptif bahwa penatua harus laki-laki. Hal itu tidak dapat dipercaya.**

Hal itu juga bertentangan dengan pemahaman bahwa daftar itu lebih bersifat petunjuk daripada peraturan. Pandangan Wilson menyiratkan bahwa mereka yang mengizinkan John Stott melayani jemaat sebagai pendeta tidak taat kepada firman Allah, karena Stott tidak menikah.

Ketiga, Wilson mengatakan:

Jemaat adalah sebuah keluarga yang memiliki dan sangat membutuhkan baik bapa maupun ibu (misalnya 5:1-2), dan hal itu merupakan petunjuk yang kuat bahwa Paulus memandang para penilik jemaat sebagai bapa.

Tetapi logika argumentasi ini sulit dipahami. Jika gereja adalah sebuah keluarga yang membutuhkan baik bapa maupun ibu, maka itu berarti bahwa baik laki-laki maupun perempuan seharusnya menjadi penatua.

Keempat, ia berpendapat bahwa tuntutan untuk mengepalai rumah tangga dengan baik dan menjaga agar anak-anak tetap tunduk (3:4) adalah “petunjuk yang kuat” bahwa Paulus memandang penatua sebagai laki-laki. Tetapi karena perempuan juga memimpin rumah tangga dan mendidik anak-anak,²⁸ dasar keyakinan Wilson tidak tampak.

Kelima, ia berargumen dengan tuntutan akan kecakapan mengajar (3:2):

Paulus baru saja melarang hal ini bagi perempuan (2:12; kenyataan bahwa ada banyak diskusi tentang apa tepatnya yang ia maksudkan dengan hal itu tidak boleh menghalangi kita untuk melihat hubungan yang jelas).

Akan tetapi, banyaknya perdebatan itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan serius yang tidak dapat begitu saja dikesampingkan. Para sarjana yang bukan komplementarian memahami 2:12 sebagai larangan terhadap pengajaran yang salah oleh perempuan-perempuan tertentu. Ada kesulitan-kesulitan yang nyata dalam terjemahan dan tafsiran komplementarian atas 1 Timotius 2:12, antara lain:

Karena surat Paulus bertujuan melawan ajaran yang salah (sejak 1:3), mengapa 2:12 dibaca sebagai larangan terhadap pengajaran yang benar oleh perempuan dan bukan sebagai larangan

terhadap pengajaran yang salah oleh perempuan?

Jika Paulus hendak menetapkan suatu aturan umum, mengapa ia mengatakan *ouk epitrepō* – “aku tidak mengizinkan”? Di mana pun dalam Alkitab tidak ada contoh bahwa ungkapan ini dipakai untuk menetapkan suatu aturan umum.

Jika dalam 2:12 Paulus berbicara tentang pemakaian otoritas pastoral yang sah dalam gereja, mengapa ia memakai kata kerja *authentēō* dan bukan salah satu kata yang lazim untuk menjalankan otoritas?

Kaum komplementarian menerjemahkan authentēō dengan “memiliki otoritas” atau “menjalankan otoritas”, tetapi mereka tidak dapat menunjukkan satu pun contoh yang jelas bagi arti ini sebelum zaman Paulus, pada zaman Paulus, atau sampai kira-kira 300 tahun sesudahnya.²⁹

Akan tetapi, argumen Wilson berkenaan dengan pengajaran meleset bahkan dalam pembacaan komplementarian, karena dalam 5:17 Paulus menjelaskan bahwa tidak semua penatua mengajar.³⁰

Keenam, ia menunjuk kepada 3:11, di mana di tengah-tengah syarat-syarat bagi diaken, yang dimulai dalam 3:8 dan dilanjutkan dalam 3:12, perempuan disebut secara tegas. Berdasarkan 3:11 Wilson menganggap “hampir tidak mungkin” bahwa Paulus memaksudkan perempuan sebagai penatua. Tetapi dengan itu ia melebih-lebihkan. Para penafsir tidak yakin tentang maksud 3:11. Terjemahan-terjemahan bahasa Inggris tidak sepakat apakah dalam 3:11 Paulus berbicara tentang “perempuan-perempuan”, tentang “istri-istri diaken”, atau tentang “diaken-diaken perempuan”. Para penafsir telah mengusulkan lima tafsiran yang berbeda.

Pembacaan yang sederhana ialah bahwa Paulus berbicara tentang perempuan dalam 2:15 dan lalu memulai daftar syarat-syarat penatua dengan pembukaan yang netral gender (3:1), sehingga bagi para pembaca sudah jelas bahwa daftar yang pertama dimaksudkan baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Tetapi daftar bagi diaken langsung dimulai dengan istilah maskulin “*diakonus*”, sehingga pada waktu mendiktekannya ia menyadari bahwa ia harus memberi suatu tanda untuk menunjukkan apakah yang ia maksudkan hanya laki-laki atau juga perempuan. Tanda ini ia berikan dalam 3:11: ia berbicara tentang diaken perempuan maupun diaken laki-laki. Andrew Bartlett lebih menyukai pembacaan yang sederhana ini. Terran Williams lebih menyukai tafsiran-tafsiran lain, yang juga tidak sejalan dengan pandangan Wilson.³¹

Selain itu, kita sudah melihat bahwa Wilson tidak memperhitungkan bahasa yang umum dari daftar syarat-syarat penatua, dengan sifat-sifat dan perilaku-perilakunya yang cocok bagi perempuan. Karena itu, penilaian Wilson tentang makna 3:11 tidak banyak bobotnya. ***Dan jika Paulus sungguh hendak menetapkan bagi semua jemaat aturan bahwa hanya laki-laki yang boleh menjadi penatua, mengapa ia tidak pernah mengatakannya dengan begitu jelas dan tidak dapat disalahpahami? Mengapa ia membiarkan para pembacanya menarik kesimpulan-kesimpulan yang tidak pasti tentang penatua dari suatu bagian tentang diaken?***

Ketujuh: Wilson menyatakan:

Bahkan para penafsir yang egaliter [yaitu yang berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan setara dan dapat melayani dalam semua bentuk pelayanan dan kepemimpinan] sering sepakat bahwa tuntutan-tuntutan ini “menggambarkan penilik jemaat sebagai suami dan bapa” (Towner), dan bahwa “Paulus secara konsisten menyebut penilik jemaat sebagai seorang laki-laki” (Wright). Setidaknya dalam teks ini jabatan penatua tidak netral gender.

Tetapi pernyataan ini bukan hasil penelitian yang baik.

Kutipan dari Philip Towner berasal dari tafsiran Towner atas surat-surat kepada Timotius dan Titus. Kutipan itu merupakan bagian dari pembahasannya tentang arti mias gunaikos andra. Wilson tidak mengutip dengan tepat apa yang ditulis Towner. Towner tidak menulis bahwa syarat-syarat itu menggambarkan penilik jemaat sebagai suami dan ayah. Yang sebenarnya ia tulis adalah bahwa “asumsi-asumsi rumah tangga dalam kode itu ... menggambarkan penilik jemaat sebagai suami dan ayah” (penekanan ditambahkan). Dengan demikian kita kembali pada argumen asumsi. Dalam argumen ini kami tidak sependapat baik dengan Wilson maupun dengan Towner, tetapi bagaimanapun argumen itu tidak mengena, karena sebuah asumsi bukanlah sebuah syarat.

Menurut kami, cara Wilson menyajikan makna komentar Tom Wright bahkan lebih menyesatkan lagi. Kutipan itu berasal dari buku renungan Wright tentang surat-surat pastoral dalam seri Paulus untuk Semua Orang. Wilson menyajikan komentar Wright seakan-akan komentar itu mendukung pandangan bahwa “jabatan penatua tidak netral gender”, melainkan hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Itu justru kebalikan dari cara Wright memandangnya. Inilah yang dikatakan Wright:

Paulus secara konsisten menyebut uskup sebagai laki-laki. Ketika saya membaca bagian lain dari Perjanjian Baru, saya berpikir bahwa hal ini lebih disebabkan oleh tata bahasa Yunani yang biasanya merujuk kepada kedua jenis kelamin sekaligus, dan oleh kenyataan bahwa pada masa awal gereja para pemimpin sebagian besar jemaat kemungkinan besar adalah laki-laki. Saya tidak melihatnya sebagai sesuatu yang menyingkirkan perempuan dari pelayanan dan panggilan khusus ini.

Berdasarkan pemahamannya yang ahli tentang bahasa Yunani abad pertama, Wright yang egaliter – sama seperti Moo dan Schreiner yang komplementarian – tidak melihat dalam daftar syarat Paulus suatu penyingkiran perempuan.

Jadi, ke mana kita sampai dengan tujuh alasan Wilson untuk menafsirkan daftar Paulus sedemikian rupa sehingga daftar itu menyingkirkan perempuan dari jabatan penatua? Tidak satu pun dari alasan itu yang kuat. Dalam hal ini Moo, Schreiner, dan Wright benar, dan Wilson keliru.

Komplementaritas Sejati

Sekarang kita telah memeriksa tesis utama Wilson: Pada setiap tahap kisah Alkitab, laki-lakilah yang mendapat tugas menjaga dan melindungi umat Allah. Kita telah mendapati bahwa tesis itu keliru terhadap kisah Alkitab, bertentangan dengan teologi Alkitab, dan tidak konsisten dalam eksegesis Alkitabnya. Artikel Wilson gagal memberikan dasar alkitabiah bagi komplementarianisme.

Kenyataan dari posisi Wilson adalah bahwa posisi itu meniadakan perbedaan yang indah antara laki-laki dan perempuan. Posisi itu melakukannya karena menyangkal komplementaritas alkitabiah yang penuh antara laki-laki dan perempuan, yang diciptakan menurut gambar Allah. Sementara posisi itu tidak membatasi laki-laki, posisi itu membatasi perempuan dengan cara yang tidak dikehendaki Allah. Posisi itu menghalangi sumbangan perempuan bagi kepemimpinan jemaat.

Dengan demikian jemaat kehilangan karunia dan sumber daya yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Seorang komplementarian, Wayne Grudem, dengan tepat berkata:

*Allah telah memberikan banyak pengertian dan hikmat kepada perempuan ... dan ... semua pemimpin jemaat yang lalai memanfaatkan hikmat perempuan sungguh bertindak bodoh.*³²

Namun, masih ada lagi hal yang keliru dalam artikel Wilson.

Penekanan Berlebihan pada Perbedaan Seksual

Menurut pemahaman Wilson tentang kisah Alkitab, perempuan di dalamnya hanya melayani sebagai perempuan, dengan cara yang melengkapi laki-laki. Ia menyebutkan sekitar 26 contoh dan berkata:

Dalam setiap kasus ini, perempuan-perempuan yang bersangkutan melayani umat Allah secara khusus sebagai perempuan.

Ia menjelaskan:

Kekuatan contoh-contoh ini terletak pada kenyataan bahwa perempuan dapat melakukan segala macam hal yang tidak dapat atau tidak dilakukan laki-laki, dan sebaliknya.

Hal ini mudah dipahami dalam kasus seperti Maria, ibu Yesus. Hanya seorang perempuan yang bisa menjadi ibu. Tetapi banyak dari contoh-contohnya yang lain dapat dengan tenang disebut aneh. Misalnya:

- Debora memimpin Israel; tetapi seorang laki-laki juga dapat memimpin Israel, dan banyak yang telah melakukannya.
- Hana dan Maria menggubah mazmur dan nyanyian yang tercantum dalam Kitab Suci, tetapi demikian juga Daud dan Asaf.
- Hulda dan anak-anak perempuan Filipus bernubuat; tetapi banyak laki-laki juga melakukannya.
- Kloe memimpin sebuah jemaat, tetapi laki-laki juga melakukannya.
- Lidia menjalankan sebuah usaha; tetapi seorang laki-laki juga dapat menjalankan usaha, dan banyak yang melakukannya.
- Euodia dan Sintikhe adalah teman sekerja Paulus dalam Injil; tetapi demikian juga banyak laki-laki – Paulus memakai istilah Yunani yang sama (sunergos) untuk menggambarkan Timotius, Apolos, Silwanus (Silas), dan Titus.
- Yunia adalah seorang rasul, tetapi demikian juga banyak laki-laki.

Memimpin Israel, menggubah nyanyian, bernubuat, memimpin jemaat, menjalankan usaha, bekerja sama dalam pemberitaan Injil, dan bekerja sebagai rasul bukanlah tugas yang khusus bagi satu jenis kelamin seperti tugas seorang ayah atau seorang ibu.

Wilson begitu terpicik oleh gagasannya untuk memandang seluruh kegiatan manusia sebagai sesuatu yang dibedakan secara seksual, sehingga ia salah membaca dan salah menerapkan 1 Timotius 5:1-2.

Paulus menasihati Timotius: “Janganlah menegur seorang laki-laki yang lebih tua dengan keras, tetapi nasihatilah dia sebagai bapa, orang-orang muda sebagai saudara, perempuan-perempuan yang lebih tua sebagai ibu, perempuan-perempuan muda sebagai saudara perempuan, dengan penuh kemurnian.” (ESV) Wilson mengakui bahwa konteks nasihat ini adalah “cara bergaul dengan orang-orang dalam keluarga Allah”. Tetapi ia berpendapat bahwa hal ini juga berlaku “di tempat kerja”, dan menasihati kita untuk memperlakukan rekan kerja kita secara tegas sebagai ayah, ibu, saudara

perempuan, atau saudara laki-laki, dan bukan sebagai “satuan yang netral gender atau sebagai pekerja yang homogen tanpa jenis kelamin”.

Para ahli hukum atau ilmuwan perempuan akan merasa aneh jika seorang ahli hukum atau ilmuwan Kristen di tempat kerja terutama memperlakukan mereka sebagai ibu atau saudara perempuan, dan bukan terutama sebagai rekan kerja, yang jenis kelaminnya (paling-paling) hanya sedikit berarti bagi pekerjaannya. Wilson tampaknya telah melupakan peringatannya sendiri yang sebelumnya, yang ia turunkan dari Kejadian 1:27:

Laki-laki dan perempuan bersama-sama menyandang gambar Allah, dan identitas kita jauh lebih mendasar ditentukan oleh kemanusiaan kita daripada oleh jenis kelamin kita. Kita pertama-tama adalah manusia, baru kemudian laki-laki atau perempuan ...

Peringatan ini memulihkan keseimbangan yang benar. Seorang pemimpin atau karyawan perempuan pertama-tama melayani sebagai pemimpin atau karyawan, dan baru kemudian sebagai perempuan. Sebagai perempuan, ia mungkin membawa perpaduan sifat dan pengertian yang berbeda dari seorang laki-laki. Ini memang merupakan keuntungan dari komplementaritas, tetapi bukan ciri utama kepemimpinan atau pekerjaannya.³³

Kesimpulan

Di dalam komplementarianisme ada banyak pengajar Alkitab yang berkarunia, yang biasanya menangani firman Allah dengan cermat. Tetapi ketika mereka berpikir tentang laki-laki dan perempuan, hal ini tampaknya menimbulkan kabut yang mengganggu cara mereka membaca dan berpikir.³⁴

Wilson menutup dengan catatan bahwa jemaat sebaiknya dipandang sebagai sebuah keluarga. Kami setuju dengannya, tetapi ia keliru mengira bahwa hal ini merupakan pembenaran untuk membatasi kepemimpinan hanya pada laki-laki:

Menyangkal bahwa perempuan [sic] dapat menjadi penatua kedengarannya seperti menyangkal bahwa perempuan dapat menjadi direktur utama perusahaan, tetapi sebenarnya lebih mirip dengan menyangkal bahwa perempuan dapat menjadi ayah dan laki-laki dapat menjadi ibu.”³⁵

Dengan segala hormat kepada saudara kita, hal itu kacau dan tidak alkitabiah.

Hal itu kacau, karena bertentangan dengan tujuan sebenarnya dari komplementaritas. Wilson sendiri berkata:

Dalam kekristenan, laki-laki dan perempuan bersama-sama menyandang gambar Allah, dan baik laki-laki maupun perempuan tidak mampu mengungkapkannya secara penuh tanpa yang lain.

Laki-laki dan perempuan itu sama (manusia yang diciptakan menurut gambar Allah) dan juga berbeda satu dari yang lain (diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan). Sejauh mereka sama, baik laki-laki maupun perempuan dapat menunjukkan karakter yang baik dan memiliki kualitas kepemimpinan rohani. Sejauh mereka berbeda, mereka dapat memberikan sumbangan yang berbeda bagi kepemimpinan. Sementara Yesus sendiri adalah gambar Allah yang sempurna, para pemimpin jemaat bukanlah Yesus. Dalam praktiknya, perwujudan penuh gambar Allah melalui para pemimpin jemaat menjadi lebih mudah jika mereka terdiri atas laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang indah itu tampak dalam kepemimpinan bersama.³⁶

Hal itu tidak alkitabiah, karena Kitab Suci tidak pernah memakai “bapa” sebagai metafora untuk para penatua jemaat atau sebagai sebutan bagi mereka. Metafora Alkitab tentang jemaat sebagai keluarga tidak menggambarkan seorang pendeta duniawi mana pun sebagai kepala keluarga, melainkan Allah sebagai Bapa dan umat Allah sebagai anak-anak (Yohanes 1:12-13), dengan Yesus sebagai yang sulung dan orang-orang percaya sebagai saudara-saudara laki-laki dan perempuan-Nya (Roma 8:29; Ibrani 1:5-6; 2:10-11). Para pemimpin kita adalah kakak-kakak kita di dalam Kristus. Orang-orang percaya adalah keluarga Allah, bukan keluarga para penatua.

Sekali lagi kami perlu menegaskan bahwa pandangan bahwa baik perempuan maupun laki-laki mampu menjalankan pelayanan dan kepemimpinan tidak berarti bahwa perempuan dan laki-laki sepenuhnya dapat dipertukarkan dan tanpa perbedaan. Keyakinan bahwa keduanya dapat memimpin bukanlah tergelincir ke dalam ideologi-ideologi sekuler tentang identitas gender. Dalam hal ini kami setuju dengan banyak hal yang dikatakan Wilson dalam bagian pertama artikelnya tentang perbedaan-perbedaan dalam penciptaan; tetapi perkembangan dalam bagian kedua, yaitu membuat perbedaan mutlak dalam kelayakan untuk jabatan penatua, adalah keliru, seperti telah kami tunjukkan.

Komplementarianisme yang memalsukan perbedaan yang indah itu terus merugikan dan membatasi banyak jemaat dan banyak orang percaya. Komplementarianisme itu tidak alkitabiah. Ia tidak perlu. Ia adalah sebuah tragedi. Biarlah kabut itu tersapu angin. Sudah tiba waktunya untuk meninggalkannya.

Para Penulis:

Andrew Bartlett QC, penulis *Men and Women in Christ: Fresh Light from the Biblical Texts* (IVP, 2019).

Dr. Ian Paul, penulis lepas, teolog, dan blogger, Associate Minister (pendeta pembantu) di St. Nic's Church, Nottingham, Inggris, dosen tamu di St. Hild College, Sheffield, Inggris, sebelumnya dekan studi dan dosen Perjanjian Baru di St. John's College, Nottingham, Inggris.

Kritik ini didukung oleh:

Katia Adams, pendeta senior The Table Boston Church, Amerika Serikat, penulis *Equal: What the Bible Says about Women, Men and Authority* (David Cook, 2020).

Simon Benham, pendeta senior jemaat Kerith, Inggris.

Terran Williams, penulis *How God Sees Women: The End of Patriarchy (Bagaimana Allah Memandang Perempuan: Akhir dari Patriarki)* (Spiritual Bakery, 2022), pendeta Signal Church, Cape Town, Afrika Selatan.

Artikel asli: Ian Paul dan Andrew Bartlett, “Spoiling the Beautiful Difference”, psephizo.com, 24 Juni 2022, <https://www.psephizo.com/biblical-studies/spoiling-the-beautiful-difference/>

Catatan

1. Komplementarianisme adalah suatu sistem penafsiran Alkitab yang dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun 1970-an dan 1980-an. Sistem ini memasukkan konsep sosiologis tentang “peran” laki-laki dan perempuan ke dalam penafsiran Alkitab untuk mendukung kepemimpinan yang hanya dipegang laki-laki dalam keluarga dan jemaat. Hal ini berbeda dari kebanyakan pandangan Reformed dalam sejarah, karena komplementarianisme tidak secara seragam menuntut kepemimpinan yang hanya dipegang laki-laki dalam masyarakat yang lebih luas.
2. Denny Burk, “Sebuah persinggahan menuju egalitarianisme: Sebuah ulasan tentang Recovering from Biblical Manhood & Womanhood karya Aimee Byrd”, 7 Juli 2020. Dapat diakses di <https://equip.sbts.edu/article/way-station-egalitarianism-review-essay-aimee-byrds-recovering-biblical-manhood-womanhood/>

3. Ia menceritakan kisahnya dan menguraikan Kitab Suci dalam Terran Williams, *How God Sees Women: The End of Patriarchy* (Spiritual Bakery, 2022) (tersedia di www.terranwilliams.com atau di Amazon).
4. Lihat ulasan positif tentang disertasi PhD-nya yang telah diterbitkan di sini: <https://www.psephizo.com/biblical-studies/does-god-discipline-those-whom-god-loves/> dan sebuah wawancara dengannya tentang bukunya yang sangat baik, *God of All Things*, di sini: <https://www.psephizo.com/reviews/what-can-the-material-world-teach-us-about-god/>.
5. Diterbitkan di situs webnya, Think Theology, pada 20 November 2020: https://thinktheology.co.uk/blog/article/beautiful_difference_the_complementarity_of_male_and_female Tulisan itu diterbitkan ulang dengan sedikit perubahan di situs web Gospel Coalition pada 20 Mei 2021: <https://www.thegospelcoalition.org/article/beautiful-complementarity-male-female/>
6. Misalnya, pernyataan bahwa laki-laki dan perempuan tidak identik dan tidak dapat dipertukarkan. Lih. paruh pertama yang dipaparkan di <https://www.psephizo.com/gender-2/beautiful-difference-the-complementarity-of-male-and-female/>.
7. Agar tidak melampaui batas artikel ini, pembahasan kami berfokus pada kepemimpinan jemaat dan bukan pada keluarga. Kami mencatat bahwa pembahasan Wilson tentang pernikahan dan keluarga sama sekali mengabaikan bagian terpanjang dalam Perjanjian Baru tentang pernikahan dan hubungan pribadi antara suami dan istri (1 Korintus 7), satu-satunya tempat di mana Paulus secara tegas mengajar tentang otoritas dan pengambilan keputusan dalam pernikahan. Bagian ini agak tidak nyaman bagi kaum komplementarian, karena bagian ini menunjukkan bahwa suami dan istri memiliki otoritas yang sama dan bahwa keputusan harus diambil atas persetujuan bersama (ayat 4-5). Untuk uraian yang terperinci, lih. Andrew Bartlett, *Men and Women in Christ: Fresh Light from the Biblical Texts* (IVP, 2019), bab 2.
8. Lebih banyak tentang Miryam, Debora, dan Hulda serta jawaban atas upaya-upaya komplementarian untuk mengecilkan peran kepemimpinan mereka dapat Anda temukan dalam *Men and Women in Christ*, 91-94 (bab 5, di bawah "Women's leadership and authority in the Old Testament").
9. Kebanyakan penafsir mencatat bahwa bahasa Yunani dalam Kisah Para Rasul 18:19-21 tidak lazim dan tidak runtut; pembacaan yang wajar ialah bahwa Priskila dan Akwila mendirikan jemaat di sana, tetapi Lukas berusaha menyebut hubungan erat Paulus dengan asal-usul jemaat itu. Lih. Howard Marshall *Acts* (TNTC) 1980, 301; Ben Witherington *Acts of the Apostles* 1998, 557-8.
10. Tentang teguran Priskila kepada Apolos, salah satu pengajar utama jemaat, lih. *Men and Women in Christ*, 207, 227 (bab 11, di bawah "The nature of the disagreement", dan di bawah "3. Authoritative teaching as a special category?"), 240 (bab 12, di bawah "The historical context").
11. Tentang kerasulan Yunia, lih. *Men and Women in Christ*, 299-306 (bab 14, di bawah "Women's prominence in the young churches"). Di sepanjang sejarah gereja, sampai munculnya komplementarianisme belakangan ini, Yunia dipandang sebagai rasul misi. Kedudukannya yang menonjol kemungkinan besar menjelaskan mengapa ia dipenjarakan bersama Paulus. Dalam artikelnya Wilson dengan tepat mengakui bahwa Yunia adalah seorang rasul.
12. Dari 54 versi bahasa Inggris di Bible Gateway (keadaan: Mei 2022), hanya empat yang menerjemahkan kata Ibrani שמר dengan "menjaga". Selain itu, empat menerjemahkannya dengan "mengawasi" dan satu dengan "memelihara". NIV dan ESV mencerminkan konsensus umum ("to work it and take care of it"; "to work it and keep it").
13. Lih. konteks pemakaian 'ēzer dalam Keluaran 18:4; Ulangan 33:7, 26, 29; Mazmur 20:3; 33:20; 70:6; 89:20; 115:9-11; 121:1-2; 124:8; 146:5; Hosea 13:9; Yesaya 30:5; Daniel 11:34. (Dalam beberapa rujukan ini yang dibicarakan ialah bahwa perlindungan yang diharapkan tidak diberikan.)
14. Selain itu, Wilson mengatakan bahwa Adam bertanggung jawab atas Kejatuhan manusia dan bahwa kita semua mati di dalam Adam dan bukan di dalam Hawa. Tetapi baik Adam maupun Hawa dimintai pertanggungjawaban oleh Allah dalam Kejadian 3. Agar tidak salah memahami Kejadian 2-3, kita harus memperhatikan bahwa penulisnya dengan cerdas memanfaatkan makna ganda "Adam" sebagai pribadi dan "Adam" dalam arti "umat manusia". Misalnya, dalam Kejadian 3:22-24 secara lahiriah hanya Adam yang diusir, tetapi yang dimaksud adalah umat manusia. Argumentasi Paulus dalam 1 Korintus 15:22 bertumpu pada gagasan tentang "Adam" sebagai wakil umat manusia.
15. Barangkali ia adalah jenis perempuan yang dibayangkan oleh ibu Raja Lemuel sebagai calon istrinya: lih. Amsal 31:1.
16. Lebih lanjut tentang Wahyu 21:12-14, lih. Ian Paul, *Revelation* (Tyndale New Testament Commentaries), 349-350.
17. Untuk beberapa contoh, lih. Matius 19:28; Markus 10:30; Lukas 20:34-35; 2 Korintus 5:17; Efesus 1:21; Titus 2:12; Ibrani 6:5. Sebuah kajian yang singkat tetapi menyeluruh tentang tema ini dan maknanya terdapat dalam Ian Paul, *Kingdom, Hope, and the End of the World; living in the now and not yet of eschatology* (Grove Books, Cambridge, 2016).
18. Lukas 22:49-51; Matius 5:39, 44; 1 Petrus 2:21-23; Roma 12:17-21; 2 Timotius 2:25; Yakobus 5:20.
19. Lukas 22:38 ("sudah cukup") adalah teguran atau pernyataan bahwa dua pedang sudah cukup untuk memastikan bahwa perjalanan mereka ke Taman Getsemani dan keberadaan mereka di sana tidak terhenti sebelum waktunya. Dalam Roma

13:1-4 yang dijelaskan adalah fungsi pemerintah, bukan fungsi jemaat.

20. Wilson sendiri menulis pada 5 Mei 2022: "Yesus tidak pernah memakai kekerasan terhadap manusia, baik untuk membela diri-Nya sendiri maupun untuk melindungi orang yang tidak bersalah. Ia mengajar murid-murid-Nya untuk hidup dengan cara yang sama, tidak melawan orang yang berbuat jahat dan memberikan pipi yang lain (Matius 5; Lukas 6). Setiap kali seorang murid mencoba atau mengancam memakai kekerasan dalam rangka Injil, bahkan ketika menyangkut pembelaan orang yang tidak bersalah, Kristus menegurnya (Lukas 9 dan 22; Yohanes 19). Para rasul secara teratur menampilkan penderitaan Yesus sebagai teladan yang harus diikuti oleh orang percaya (Roma 12; Filipi 2; 1 Petrus 2). Perjuangan kita bukan melawan musuh-musuh duniawi atau dengan senjata-senjata duniawi (Efesus 6). Orang Kristen tidak menang dengan membunuh, melainkan dengan mati: oleh darah Anak Domba, oleh perkataan kesaksian kita, dan dengan tidak mengasihi nyawa kita sampai ke dalam maut (Wahyu 12)." https://thinktheology.co.uk/blog/article/how_should_christians_think_about_gun_control
21. Kita juga harus memperhatikan bahwa perkembangan suatu keimaman Lewi yang khusus (laki-laki) itu sendiri merupakan tanda kegagalan Israel, karena keimaman itu baru muncul setelah bangsa itu tergoda kepada penyembahan berhala melalui anak lembu emas (Keluaran 32), yang hanya ditentang oleh orang Lewi (ayat 26-29). Maksud Allah yang semula bagi umat-Nya ialah bahwa mereka semua menjadi "kerajaan imam" (Keluaran 19:6), suatu penglihatan yang kini diwujudkan di dalam dan melalui Kristus (Wahyu 1:6).
22. 1 Petrus 3:7 menyinggung kenyataan ini. Petrus hendak mengatakan bahwa laki-laki Kristen harus bersikap penuh pengertian terhadap istri mereka. Ini adalah contoh yang menarik tentang komplementaritas jasmani, sebab perempuan pada umumnya lebih kuat daripada laki-laki dalam hal daya tahan, ketahanan terhadap rasa sakit, dan ketahanan terhadap dingin.
23. Dalam 1 Korintus 14:26, mereka yang membawa nubuat atau pengajaran dapat laki-laki atau perempuan, seperti kita lihat dalam 11:2-14:33. Kata untuk "pengajaran" di sini adalah *didachē*, yang juga dipakai untuk pengajaran Paulus dalam 1 Korintus 14:6 dan untuk pengajaran Yesus, para rasul, Timotius, dan para penatua (Matius 7:28; Kisah Para Rasul 2:42; 2 Timotius 4:2; Titus 1:9). Mengenai pembatasan berbicara bagi perempuan dalam 1 Korintus 14:34-35, ada petunjuk kuat dari naskah-naskah bahwa kedua ayat ini merupakan tambahan yang tidak berasal dari Paulus. Mereka yang menganggapnya asli masih harus (a) memberikan penjelasan yang sungguh masuk akal atas bukti-bukti itu, yang sesuai dengan keaslian yang mereka klaim, dan (b) pembacaan yang memuaskan tentang bagaimana ayat-ayat itu cocok dengan konteksnya. Lih. *Men and Women in Christ*, bab 9 dan 10.
24. Ada dua daftar, dalam 1 Timotius 3:1-7 dan dalam Titus 1:5-9. Bagian dalam 1 Timotius dirumuskan sedikit lebih terperinci. Tinjauan kami atas daftar itu diambil dari *Men and Women in Christ*, 318-319 (bab 15, di bawah "Do Paul's requirements include or exclude women?").
25. Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 17:34 Damaris (seorang perempuan) termasuk di antara andres (laki-laki) yang disapa Paulus (17:22) dan yang menanggapi berita Paulus. Pembahasan yang terperinci terdapat dalam *Men and Women in Christ*, 319-323 (bab 15, di bawah "Do Paul's requirements include or exclude women?"). Pemakaian bahasa Ibrani serupa. Perintah "Jangan mengingini isteri sesamamu" (Keluaran 20:17) tidak mengizinkan seorang perempuan mengingini suami tetangganya.
26. Douglas Moo, 'The Interpretation of 1 Timothy 2:11-15: A Rejoinder'. (1981) *TrinJ* 2, Seri Baru: 198-222, 211; Tom Schreiner, 'Philip Payne on Familiar Ground: A Review of Philip B Payne, *Man and Woman, One in Christ*' (2010) *JBMW* 15, No. 1: 33-46, 35.
27. *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*, 56.
28. Amsal 1:8; Kisah Para Rasul 16:40; 1 Korintus 1:11; Kolose 4:15; 1 Timotius 5:14; 2 Timotius 1:5; 3:14-15.
29. Untuk lebih lanjut tentang 1 Timotius 2, lih. *Men and Women in Christ*, bab 11-13 dan lampiran 3-6; serta *How God Sees Women*, bab 7.
30. Karena daftar syarat-syarat itu lebih bersifat petunjuk daripada peraturan, tidak ada pertentangan antara 1 Timotius 3:2 ("cakap mengajar") dan 5:17 (hanya sebagian penatua berkhutbah dan mengajar). Perhatikan juga bahwa sebaliknya seseorang yang berkarunia dapat mengajar tanpa menjadi penatua (1 Korintus 14:26; Kolose 3:16).
31. Rincian lebih lanjut dan usulan-usulan tafsiran dapat Anda temukan dalam *Men and Women in Christ*, 325-326 (bab 15, di bawah "Do Paul's requirements include or exclude women?"), dan *How God Sees Women*, Lampiran 5, 339-341.
32. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (1994), 944.
33. Ketika mempertimbangkan dampak praktis dari perbedaan seksual dalam masyarakat, ada gunanya mengingat bahwa sebagian besar perbedaan antara kedua jenis kelamin lebih kecil daripada perbedaan antara satu orang dengan orang lain. Pelari laki-laki tercepat lebih cepat daripada pelari perempuan tercepat, tetapi seorang pelari cepat perempuan berlari lebih cepat daripada seorang teolog laki-laki.

34. Untuk beberapa contoh lain dari fenomena ini, lih. tanggapan singkat Andrew Bartlett terhadap beberapa resensi aneh atas bukunya dalam 'Complementarianism and a listening problem?', yang diterbitkan di Word from the Bird pada 11 Maret 2022, <https://michaelfbird.substack.com/p/complementarianism-and-a-listening?s=r>. (Tetapi mohon jangan menafsirkan terlalu jauh apa yang kami maksudkan. Kami juga pernah menyaksikan kasus-kasus di mana komitmen ideologis yang memihak kepada egalitarianisme menimbulkan dampak yang serupa.)
35. Secara historis, para teolog yang berpendapat bahwa hanya laki-laki yang dapat memimpin secara konsisten menerapkan pembatasan ini pada seluruh masyarakat, dan bukan secara selektif hanya pada kepemimpinan jemaat. Lih. <https://www.psephizo.com/biblical-studies/the-historic-reading-of-1-tim-2/>
36. Pada titik ini kami perlu mencatat bahwa hal ini tidak berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus menjadi pemimpin, pengajar, atau pembicara di konferensi dalam jumlah yang sama, melainkan hanya bahwa tidak ada pembenaran alkitabiah bagi larangan mutlak terhadap perempuan dalam posisi kepemimpinan. Pembahasan tentang topik ini dapat Anda temukan di <https://www.psephizo.com/gender-2/should-women-be-on-platforms/> dan dalam artikel-artikel lanjutannya.